

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Turki yang memiliki letak geografis yang berada di antara Eropa dan Timur Tengah membuat Turki dihadapkan pada konflik-konflik yang mengancam keamanan nasionalnya. Sebut saja salah satunya berupa perang saudara di Suriah yang telah berlangsung sejak tahun 2011. Gejolak peperangan dapat dirasakan bahkan hingga ke perbatasan Suriah dan Turki, ancaman nasional yang dihadirkan oleh kelompok SDF (*Syrian Defense Force*) terhadap perbatasan selatan Turki membuat Turki tetap waspada dan juga sementara itu juga harus meningkatkan kemampuan mereka dalam menjaga keamanan perbatasannya. Ancaman keamanan nasional ini terlebih juga mereka dapatkan dari adanya kehadiran organisasi/kelompok-kelompok teror yang selama ini beroperasi di kawasan Timur Tengah, seperti misalnya Al-Qaeda dan juga ISIS yang pada aksinya telah melakukan serangan teror di wilayah Turki, salah satunya adalah pengeboman yang terjadi di Istanbul.

Ancaman keamanan nasional Turki tidak lantas berasal dari luar negeri/eksternal saja, dari internal negara pun Turki dihadapkan dengan kelompok (yang dahulunya partai) Kurdi yang di klaim oleh pemerintah dan aliansi Turki di NATO sebagai sebuah organisasi teror. PKK (Partai Pekerja Kurdi) yang dari awal pembentukannya hingga tahun 2010 bertanggung jawab atas kematian dari lebih 40.000 jiwa dari kedua belah pihak. Selain PKK, Turki juga harus berurusan dengan beberapa upaya kudeta yang mencoba untuk menggulingkan

pemerintahan sah. Upaya kudeta yang terakhir kali dihadapi Turki terjadi ketika beberapa pembelot di tentara nasional Turki memberontak dan melakukan kudeta pada tahun 2016, dimana gerakan kudeta ini diklaim oleh pemerintah Turki dibiangi oleh Fethullah Gülen.

Dihadapkan dengan ancaman tersebut membuat Turki harus menambah peralatan pertahanannya, untuk berjaga-jaga jika terjadi serangan yang mungkin terjadi. Maka dari itu pada tahun 2012 Turki meminta bantuan NATO agar dapat menempatkan beberapa unit pertahanan udara di wilayahnya, dan NATO langsung menyetujui permintaan tersebut dengan mengirimkan 6 unit pertahanan udara. Namun, selang 3 tahun tepatnya pada 2015 beberapa anggota NATO menarik kembali unit tersebut hingga semenjak itu juga Turki hanya bergantung pada 2 unit pertahanan saja.

Melihat kondisi tersebut, Turki mencoba untuk memiliki sendiri unit pertahanan udaranya dengan mencoba melakukan kerjasama pembelian unit dengan negara lain, salah satunya Rusia dengan unit S-400nya. Namun sebagai anggota NATO, Turki dihadapkan dengan beberapa resiko ketika memutuskan untuk bekerjasama dengan Rusia, pasalnya Rusia merupakan musuh bagi sebagian besar anggota NATO, salah satunya adalah Amerika Serikat. Dengan adanya keinginan Turki untuk membeli S-400, AS mengancam akan memberlakukan CAATSA (sanksi yang diberlakukan oleh AS terhadap aktor yang melakukan kerjasama dengan musuh AS) yang membuat Turki berada pada resiko untuk kehilangan mitra ekonomi sekaligus militernya, AS.

Dalam menganalisis fenomena ini, penulis menggunakan teori yang ditulis oleh James D. Morrow *Arms versus Allies : Trade-offs in the search of Security*, yang secara garis besar mengemukakan bagaimana suatu negara dalam menambah *net security*-nya harus memilih satu diantara *Arms* dan *Alliance* dengan kelebihan dan konsekuensinya masing-masing. Pada kasus ini, Turki memilih untuk melakukan *arming* dengan mencoba untuk membeli unit pertahanan S-400 milik Rusia. Keputusan Turki ini memiliki ‘biaya’ yang tidak sedikit bagi Turki, namun putusan ini sejalan dengan visi Turki yang ingin mengembangkan industri pertahanan mereka sekaligus mencapai kemandirian pertahanannya pada tahun 2023.

Beberapa faktor analisis yang penulis dapatkan dari teori James diaplikasikan terhadap kasus ini dan mendapatkan kesimpulan mengapa Turki memutuskan untuk lebih melakukan *arming* :

1. Keadaan ekonomi Turki yang sedang membaik, diikuti dengan perkembangan industri pertahanan dan aviasi Turki yang mendorong Turki untuk lebih memiliki persenjataan sendiri dan mengembangkan persenjataannya. Diikuti dengan visi swasembada pertahanan 2023 Turki.
2. Kurang efektifnya NATO sebagai aliansi Turki dalam memberikan bantuan atas ancaman nasional yang diterima Turki dari berbagai aspek. Sehingga Turki memutuskan untuk memiliki sendiri unit anti-udaranya.
3. Adanya perbedaan kepentingan nasional antara Turki dan setidaknya beberapa anggota NATO, terkhususnya perbedaan kepentingan di Utara Suriah dengan Amerika Serikat.

5.2 SARAN

Dengan adanya riset yang dilakukan penulis ini, maka penulis berharap riset ini dapat dilanjutkan dalam konteks kajian keamanan nasional Turki, keamanan Timur Tengah dan kajian yang menyangkut NATO. Diharapkan riset ini dapat menjadi inspirasi dan acuan bagi akademisi lainnya dalam melakukan penelitian lain yang menyangkut keamanan nasional.

Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi pemerintahan negara dalam memutuskan suatu kebijakan nasional yang menyangkut keamanan nasional.

